

Penggarapan Naskah Makam Dipertuan dengan Menggunakan Teknik Efek Alienasi Bertolt Brecht

Isra Aulia Ulfa¹, Venny Rosalina²

^{1,2} Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang

e-mail: israauliaulfa11@icloud.com

Abstrak

Penggarapan Karya Akhir Teater Naskah Makam Dipertuan ini bertujuan 1) memberikan kontribusi sebagai salah satu generasi muda minangkabau yang masih memiliki ketertarikan terhadap isu adat dan budaya minangkabau yang direalisasikan dalam bentuk sebuah pertunjukan teater, 2) memberikan penyadaran bahwa seni pertunjukan bukan hanya sebatas keindahan semata namun juga seni pembebasan yang berfungsi sebagai bentuk penyadaran bagi masyarakat terhadap fenomena adat budaya yang terjadi dan berkembang di kehidupan sehari-hari dan juga sebagai kritik sosial terhadap kenyataan. Dalam penggarapan karya ini pengkarya menggunakan konsep Teater Epik Bertolt Brecht dengan teknik efek alienasi atau teknik pengasingan antara penonton dengan ilusi yang dihadirkan di atas panggung. Dalam garapan karya ini pengkarya memakai beberapa handprop dan properti serta garapan gerakan dan nyanyian yang dibagi ke dalam enam babak untuk memaksimalkan pencapaian teknik efek alienasi terhadap penonton. Dalam rancangan penyutradaraan ini pengkarya menggunakan Metode penyutradaraan yang digagas oleh Suyatna Anirun yang tahapan pencarian, tahapan memberi isi, tahapan pengembangan, dan tahapan pematapan.

Kata kunci: *Makam, Dipertuan*

Abstract

The final work of the Dipertuan Tomb Script Theatre aims to 1) contribute as one of the young generation of Minangkabau who still have an interest in Minangkabau traditional and cultural issues which are realised in the form of a theatre performance, 2) provide awareness that performing arts are not only limited to beauty but also liberation art which functions as a form of awareness for the community about cultural customary phenomena that occur and develop in daily life and also as a social criticism of reality. In working on this work, the artist uses the concept of the Bertolt Brecht Epic Theatre with an alienation effect technique or an isolation technique between the audience and the illusion presented on stage. In this work, the artist uses several hand props and props as well as movement and singing which are divided into six acts to maximise the achievement of the alienation effect technique on the audience. In this directing design, the artist uses the directing method initiated by Suyatna Anirun which is the search stage, the stage of providing content, the stage of development, and the stage of consolidation.

Keywords : *Grave, Dipertuan*

PENDAHULUAN

Teater merupakan suatu pertunjukan yang menggabungkan unsur seni yang kompleks, yaitu seni drama, seni tari, seni musik dan seni rupa (Hidayattulloh & Ridwan, 2020). Teater menyajikan berbagai macam kisah hidup tentang manusia, seperti persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya hingga persoalan di kehidupan sehari-hari baik yang pernah terjadi, sedang terjadi atau bahkan yang akan terjadi di masa depan (Yuda, 2019). Teater menjadi suatu bentuk pementasan atau media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan pengarang tentang kenyataan sosial yang dituangkan dari naskah drama menjadi sebuah pertunjukan. Sebuah pertunjukan teater tentunya tidak terlepas dari peran seorang sutradara. Sutradara adalah orang yang membawa sebuah naskah drama ke atas panggung dengan menafsirkan naskah tersebut

dan memvisualisasikan ke dalam seni garap teater secara utuh. (Fitri, et al., 2024). Sutradara memiliki peran yang sangat krusial dalam proses produksi teater. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan semua aspek yang akan diwujudkan secara visual di atas panggung.

Tugas pertama seorang sutradara adalah menentukan naskah lakon yang ingin divisualkan menjadi sebuah pertunjukan (Zulham., 2023). Dalam penggarapan karya akhir ini, pengkarya memilih naskah "Makam Dipertuan" karya Wisran Hadi. Naskah "Makam Dipertuan" karya Wisran Hadi sangat menarik untuk dipentaskan. Naskah ini memiliki daya tarik khusus, terutama pada gagasan dan ide yang diceritakan. Naskah "Makam Dipertuan" mengkritik bagaimana orang asing dapat merekayasa dan memeralat adat serta budaya Minangkabau demi kepentingan tertentu. Pengkarya yang hidup di tengah masyarakat Minangkabau menyadari bahwa di era globalisasi ini, generasi muda semakin kurang memperhatikan persoalan adat dan budaya. Generasi muda minangkabau adalah pewaris sekaligus penerus budaya Minangkabau. Menurut tokoh minangkabau kualitas generasi muda Minangkabau saat ini mengalami penurunan kecerdasan, emosional, kecerdasan spiritual, dan keceerdasan kinestetik (Nurhasanah, et al, 2024). Pemahaman generasi muda Minangkabau terhadap nilai-nilai adat Minangkabau melemah, dan di masa depan, generasi muda mungkin tidak lagi mengetahui atau memahami budaya leluhur mereka. Budaya Minangkabau dapat dirusak atau diperalat oleh pihak luar untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Berdasarkan hal tersebut rancangan penggarapan karya ini berangkat dari kegelisahan dan keinginan pengkarya untuk mengkomunikasikannya kepada penonton yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang menghibur. Melalui penyutradaraan "Makam Dipertuan," pengkarya berharap pertunjukan ini dapat menyadarkan penonton bahwa adat dan budaya Minangkabau tidak bisa direkayasa atau dibeli dengan uang. Semua elemen masyarakat harus berperan aktif dalam menjaga eksistensi adat dan budaya Minangkabau. Dalam penggarapan naskah "Makam Dipertuan," pengkarya sebagai sutradara menggunakan gaya lakon dengan konsep teater Epik Bertolt Brecht, termasuk teknik efek alienasi. Brecht memandang teater sebagai karya sastra yang harus memberikan manfaat bagi manusia (Hopkins, 1993:68). Brecht mengemukakan bahwa teater modern adalah teater epik atau teater yang bercerita. Menurutnya, semua elemen di atas panggung, seperti properti, musik, dan gambar, harus bercerita dan berusaha mencegah penonton terhanyut dalam ilusi pertunjukan. Brecht berusaha menghilangkan unsur-unsur yang membuat penonton terhipnotis dan melebur dengan cerita yang ditonton (Brecht, 1969:19). Teknik ini dikenal sebagai efek alienasi.

Teknik efek alienasi menciptakan jarak antara penonton dan ilusi di atas panggung. Teater memaksa penonton untuk menyadari bahwa peristiwa di panggung adalah sebuah karya teater dan bukan kejadian alamiah (Szanto, 1978:72). Sebagai sutradara naskah "Makam Dipertuan" karya Wisran Hadi, pengkarya menerapkan prinsip ini dalam penggarapan pertunjukan. Pengkarya menuangkan teknik tersebut ke dalam enam bagian dalam pertunjukan. Dalam setiap bagian pengkarya menonjolkan beberapa adegan yang memiliki keterkaitan dengan moral, persoalan budaya, dan beberapa adegan yang memperlihatkan bagaimana mudahnya sebuah kebudayaan dijadikan alat untuk kepentingan beberapa tokoh. Dalam perwujudan adegan tersebut pengkarya menghadirkan beberapa nyanyian yang dibuat berbeda di setiap enam bagian dan juga beberapa gerakan tarian sederhana yang merupakan ciri khas dari teknik efek alienasi. Selain itu dalam penggarapannya pengkarya menggunakan beberapa handprop dan properti yang ditujukan untuk mendukung suasana latar tempat enam bagian cerita ini terjadi dan untuk eksplorasi bloking dari parah tokoh. Tujuan dari beberapa hal yang dihadirkan tersebut adalah membuat penonton menyadari bahwa apa yang mereka saksikan hanyalah tontonan. Penonton diharapkan tidak berlarut-larut dalam emosi yang ditampilkan, melainkan berpikir kritis tentang kejadian atau peristiwa yang diperlihatkan sebagai fenomena situasi sosial budaya yang berkembang.

METODE

Ide garapan karya ini berangkat dari ketertarikan sekaligus kegelisahan pengkarya terhadap isu budaya yang terjadi. Pengkarya yang juga merupakan generasi muda Minangkabau saat ini merasakan adanya sikap acuh tak acuh khususnya generasi Z terhadap perkembangan

budaya Minangkabau. Tahap metode garapan merujuk kepada teori Suyatna Anirun, (2002:115), yaitu tahap pencarian; tahap memberi isi; tahap pengembangan dan tahap pemantapan. Penggarapan Naskah Makam Dipertuan dilakukan dengan beberapa proses, antara lain: casting, reading, bloking dan finishing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penyutradaraan

Penggarapan naskah Makam Dipertuan karya Wisran Hadi menggunakan konsep Teater Epik Bertolt Brecht dengan teknik efek alienasi. Teater yang dimaksudkan oleh Brecht adalah teater yang menghibur penonton yang memberikan pengalaman manusia yang dapat menjadi perasaan kesadaran dan dorongan untuk perubahan kehidupan.

Teater epik menolak salah satu unsur utama dari drama Aristotelian yang dikembangkan dengan teori Stanilavsky yaitu harus adanya empati dalam sebuah pementasan. Dengan menolak empati penonton tidak boleh terbawa emosi dan berlarut larut dalam ilusi dengan adegan yang ada di atas panggung. Panggung adalah sebuah tontonan bagi penonton agar penonton bisa sadar dan berfikir kritis terhadap sebuah pertunjukan.

Efek alienasi/pengasingan merupakan sebuah teori yang diadaptasi oleh Bertolt Brecht dari teori defamiliarisasi dalam sastra menurut teori formalisme Rusia. Defamiliarisasi atau pengasingan teks sastra adalah upaya menampilkan kekhasan dari karya sastra. Dalam teater efek alienasi ini bertujuan untuk membuat penonton berpikir kritis dan tidak terbuai dengan alur cerita. Menurut Brecht efek alienasi merupakan salah satu elemen dalam teater epik berupa teknik untuk menggambarkan peristiwa yang dialami manusia tidak dengan cara yang natural melainkan dengan cara yang tidak biasanya (dibuat asing/verfremdet). (Brecht,1978:99 dan 106). Melalui efek alienasi, penonton bisa mengambil jarak dengan cerita yang dipanggungkan. Penonton diharapkan tetap sadar bahwa cerita hanyalah sebuah cerita dan yang lebih penting adalah pemaknaan rasional terhadap cerita yang dipanggungkan.

Pada Naskah Makam dipertuan salah satu perwujudan dari efek alienasi adalah dengan adanya nyanyian, tarian, dan komedi serta adegan berjualan barang dagangan seperti yang ada dalam naskah yang merupakan salah satu ciri khas dari efek alienasi Brecht. Nyanyian dan Tarian yang menyela dalam alur naskah Makam dipertuan ini bertugas selain menghibur juga bertugas mengembalikan ilusi penonton bahwa apa yang dilihat dan disaksikan hanyalah sebuah cerita dan penonton bisa berpikir terhadap apa yang terjadi. Pemain juga diharapkan bisa mengambil jarak dengan perannya melalui nyanyian tersebut. Nyanyian dan tarian juga membebaskan aktor untuk keluar dari peran karakter yang dibawakan. Dalam Naskah Makam dipertuan ada sebuah nyanyian sebagai berikut

Ada kunjungan

Ada kunjungan

Datang sumbangan

Tidak berbunga

Kalungkanlah

Kalungan bunga bunga

Ada kunjungan

Turun bantuan

Lunak bunganya

Sajikanlah

Adat budaya lama

Selamat

Datang di koto tingga welkam

Lirik nyanyian diatas muncul dalam enam bagian babak naskah Makam Dipertuan dengan versi yang berbeda-beda. Di bagian pertama nyanyian ini dinyanyikan sekaligus diiringi dengan gerakan tarian sederhana oleh seluruh tokoh. Nyanyian di babak pertama dibuat dengan suasana dan irama yang gembira. Dibagian kedua lirik nyanyian tersebut dinyanyikan dengan sedikit lebih serius untuk mendukung suasana upacara adat mambangkik batang tarandam yang ada di bagian kedua naskah makam dipertuan. Dibagian babak ketiga lirik nyanyian di atas dinyanyikan dengan

irama yang sedikit lebih modern serta tetap diiringi dengan gerakan tarian yang dilakukan oleh seluruh aktor. Di bagian ke empat lirik nyanyian dinyanyikan dengan versi lebih modern dibandingkan babak ke tiga dengan menambahkan genre musik modern seperti R&B dan juga genre musik rock. Di bagian kelima lirik nyanyian hanya dinyanyikan oleh satu tokoh saja yaitu Tokoh Malin dengan diiringi oleh alat musik tamborin yang dimainkan sendiri oleh tokoh malin. Dan dibagian ke enam atau terakhir lirik nyanyian dinyanyikan kembali bersama-sama namun posisi dibagian ini aktor menyanyi lewat belakang panggung dengan versi yang sama dengan versi dibagian pertama.

Dalam naskah makam dipertuan juga terdapat sebuah tarian dalam ritual upacara adat Mambangik Batang Tarandam dalam pelaksanaan Upacara Adat Mambangik Batang Tarandam para aktor akan menari mengelilingi kuburan melakukan semacam persembahan terhadap nenek moyang Koto Tingga. Dalam penggarapan tarian ritual ini pengkarya mencoba menghadirkan gaya ritual persembahan dengan membawa beberapa properti yang ditujukan untuk Makam Dipertuan. Setiap aktor nantinya akan membawa barang sajian yaitu pisang satu tandan, kendi dengan daun pandan, buah kelapa, bakul berisi beras, botol yang berisi dupa, dan satu ekor ayam. Pengkarya memilih beberapa barang tersebut dengan mencari beberapa gaya ritual masyarakat nenek moyang yang memiliki keyakinan atau menyembah beberapa tempat dan mengagungkan tempat tersebut dengan membawa barang-barang tersebut yang merupakan ciri khas ritual untuk dipersembahkan ke arwah nenek moyang. Dalam penggarapan tarian ritual upacara adat mambangik batang tarandam terdapat satu orang pemimpin upacara adat yaitu tokoh malin yang nantinya akan menyebutkan beberapa keterangan saat proses upacara berlangsung. Dengan menghadirkan gerakan sederhana yang menggambarkan suasana mistis berlatar sebuah kuburan dengan beberapa gerakan seperti gerakan menabur bunga-bunga ke kuburan, mengelilingi kuburan, dan membaca mantra "pinjam bunga pinjam" yang diucapkan secara berulang-ulang oleh seluruh aktor saat mengelilingi kuburan.

Selain nyanyian dan tarian adegan berjualan barang dagangan juga akan diwujudkan pengkarya di sela babak ketiga pertunjukan. Dalam adegan berjualan pengkarya juga menyelipkan adegan yang menunjukkan generasi muda minangkabau yang sudah tidak tahu etika dan moral yang ditunjukkan dengan dialog Tokoh Siti dan dialog tokoh Siti. Para Aktor nantinya akan berjualan dengan melakukan interaksi langsung dengan penonton. Berikut adalah penggalan dialog tokoh ustad dan tokoh siti yang tidak langsung memiliki makna tersirat

USTAD :

Pisang jantan, Madam! Buah nona, Sir. Hotdog, godok panjang! Pizza, serabi berkuah!

SITI:

Betis beras, asli Koto Tingga, Sir. Ayo Om. Ini betis saya. Putih dan masih baru. Pegang saja, Om. Masih panas.

Tema

Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar disusunnya atau dibuatnya drama (Rohana & Nur Indah, 2021:23). Dalam sebuah naskah drama memiliki gagasan atau ide yang mendasari seorang penulis naskah menghadirkan cerita atau pesan yang ingin disampaikan secara tersirat atau tidak tersirat. Setelah proses analisis naskah pengkarya menemukan naskah makam dipertuan karya wisran hadi memiliki tema yaitu kebohongan dan komersialisasi budaya. Tema tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk adegan dengan dialog-dialog yang dibuat sedikit lebih menonjol dibandingkan adegan lainnya. Upacara adat ritual mambangik batang tarandam menjadi salah satu wujud komersialisasi budaya, dimana upacara adat yang dihadirkan disini bukanlah upacara adat yang sesuai dengan ketentuan adat budaya minangkabau melainkan sebuah upacara adat yang dibuat-buat lalu dijadikan tontonan khalayak umum yang nantinya setelah dipertontonkan penonton wajib membayar dalam bentuk uang tunai.

Alur (Plot)

Alur atau plot adalah jalan cerita. Naskah Makam Dipertuan karya Wisran Hadi memiliki alur linear atau alur maju. Menurut Haryanto (2000:39) Alur maju atau alur kronologis, alur lurus atau progresif menyajikan peristiwa secara kronologis, maju, secara runtut dari awal, tengah

hingga akhir. Naskah Makam Dipertuan karya Wisran Hadi menceritakan secara runtut mulai dari pengenalan para tokoh, kemunculan konflik, klimaks hingga penyelesaian.

Alur cerita pada naskah Makam Dipertuan ini memiliki enam bagian peristiwa yaitu dibagian pertama menceritakan tentang konflik antara Puti dan Ustad yang mempertanyakan mengenai kebenaran dari Makam Dipertuan dan juga cara hidup masyarakat Koto Tinggi. Dibagian pertama ini pengkarya menggambarkan kondisi masyarakat Koto Tinggi dengan memperlihatkan gaya hidup yang masih hidup dalam lingkungan adat hal tersebut diperlihatkan melalui adegan pembukaan dibagian nyanyian dan juga gerakan tari yang terlihat masih kuno serta kostum yang dipakai para tokoh juga menunjukkan peristiwa gaya hidup masyarakat koto tinggi. Dibagian kedua menceritakan bagaimana proses upacara adat Mambangik Batang Tarandam. Dibagian kedua ini pengkarya menggambarkan bagaimana bentuk tarian dan gambaran upacara adat mambangik batang tarandam yang digarap sedemikian rupa. Dibagian ketiga naskah Makam Dipertuan menceritakan tentang latar belakang dari masing masing tokoh. Dibagian ketiga pengkarya menghadirkan adegan konflik yang mengungkap kebohongan dari masing-masing tokoh. Adegan yang dihadirkan sedikit lebih dramatis dibanding adegan dibabak sebelumnya, beberapa peristiwa tersirat dimunculkan dalam beberapa dialog yang sudah ada didalam naskah. Bagian keempat menceritakan konflik antara Pakih dan Malin mengenai kebenaran dari Makam Dipertuan . Dibagian keempat pengkarya menghadirkan suasana menegangkan yang diperlihatkan dengan adegan antara pakih dan malin yang bersiteru tentang kebenaran kuburan makam dipertuan. Kelima menceritakan puncak klimaks yaitu menghilangnya Gadih dan Pakih. Dibagian kelima adegan menghilangnya tokoh gadih dan pakih dimunculkan pengkarya lewat adegan penyamaran gadih danpakih menjadi pakar sejarah yang datang untuk meneliti kebenaran dari Makam Dipertuan. Dibagian terakhir menceritakan akhir dari penyelesaian cerita yaitu tertangkap dan terbunuh nya Malin sebagai dalang dari semua kebohongan Makam Dipertuan yang diciptakannya sendiri. Dibagian akhir pengkarya menghadirkan adegan layaknya seperti adegan pembuka dibagian pertama dengan irama nyanyian yang sama namun sebagai bentuk terungkapnya segala kebohongan malin seluruh aktor melakukan gerakan mengelilingi Malin lalu membekuknya. Diakhir adegan tersebut hanya muncul satu dialog penutup dari tokoh puti.

Penokohan

Naskah Makam Dipertuan karya Wisran Hadi memiliki 7 tokoh yaitu Malin, Puti, Siti, Gadih, Pakih, Katik, dan Ustad dengan masing masing karakter dan latar belakang yang berbeda. Penokohan adalah pelukisan penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (rohana & Nur Indah, 2021:51). Dalam analisis naskah Makam Dipertuan penyaji memakai pemikiran Francis Bacon. Francis Bacon dikenal sebagai pencetus pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini yaitu suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia.

Bacon membedakan tokoh cerita yaitu tokoh sederhana (fat character) dan tokoh kompleks (round characters) (Rosmawati, 2011: 53). Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki hanya satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, dan satu tingkah laku tertentu, satu watak tertentu saja. Sedangkan Tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki pengungkapan berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

Penggambaran dari watak tokoh dapat ditemukan dalam bentuk penggalan dialog tokoh dalam naskah cerita yang dituturkan langsung oleh penulis naskah secara tersurat maupun tersirat. Dalam menganalisis naskah Makam dipertuan Malin merupakan tokoh utama atau tokoh berwatak bulat, sedangkan tokoh Puti, Siti, Gadih, Pakih, Katik dan Ustad adalah tokoh sederhana.

a. Tokoh Malin

Tokoh Malin adalah tokoh utama dalam naskah Makam dipertuan karya Wisran Hadi. Malin adalah seorang lelaki berusia kisaran 30 an memiliki paras menawan karena Malin merupakan tokoh politik yang melarikan diri dari pengejaran polisi pada saat pemberontakan komunis semasa revolusi. Berdasarkan analisis naskah makam dipertuan pengkarya menggambarkan tokoh Malin sebagai tokoh yang memiliki karakter manipulatif, sifat egois serta memiliki sifat

angkuh. Karakter tersebut dihadirkan dengan gestur tubuh dari aktor dan dialog-dialog tertentu yang menunjukkan karakter dari tokoh Malin.

b. Tokoh Siti

Tokoh Siti adalah seorang perempuan berparas biasa yang berasal dari keluarga yang cukup berada dan merupakan warga Koto Tingga. Siti merupakan seorang anak dari Ayah yang dianggapnya sebagai seorang paman yang merupakan seorang Palimo atau pemilik tanah dari Koto Tingga. Siti ditinggalkan oleh ibunya yang menghanyutkan diri ke sungai karena merasa malu. Dalam penggarapan naskah Makm Dipertuan pengkarya menggambarkan tokoh Siti sebagai tokoh yang memiliki karakter centil dengan sifat egois dan keras kepalanya. Karakter centil yang dimaksud disini adalah karakter tokoh siti yang selalu ingin mencari perhatian dan selalu menginginkan validasi dari tokoh lainnya. Karakter centil atau pick me dalam bahasa zaman sekarang merupakan tokoh yang sudah pasti keras kepala dan egois yang selalu ingin menang sendiri.

c. Tokoh Puti

Tokoh Puti adalah seorang perempuan dengan wajah menawan. Puti merupakan rekan seperjuangan dari Malin yang mana Malin adalah tokoh yang membawa Puti bersama dirinya saat melarikan diri ke Koto Tingga. Tokoh Puti memiliki karakter mandiri, tegas dan pemberani dia akan melakukan apa saja demi melindungi dirinya sendiri, terutama apabila menyangkut urusan ekonomi atau urusan yang menyangkut identitas asli dirinya. Puti adalah tokoh yang mampu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keamanan dirinya sendiri.

d. Tokoh Pakih

Tokoh Pakih adalah seorang lelaki yang berusia 30 an yang dulunya bekerja sebagai tukang ketik surat di bagian Pembinaan Mental. Tokoh Pakih ditugaskan untuk mencari keberadaan Malin yang melarikan diri ke Koto Tingga. Tokoh Pakih memiliki karakter gigih dan sifat pantang menyerah serta memiliki rasa ingin tau yang kuat. Tokoh Pakih bahkan juga menyamar untuk mencari tau kebenaran dari kuburan Makam Dipertuan. Sfiat pantang menyerahnya terlihat dari kegigihannya mencari tokoh malin selama bertahun-tahun.

e. Tokoh Gadih

Tokoh Gadih adalah seorang perempuan cantik berusia 20 an.. Pengkarya menggambarkan gadih sebagai tokoh perempuan yang memiliki karakter lemah lembut dalam bertutur kata serta sebagai seorang tokoh yang memiliki sifat penyabar.

f. Tokoh Katik

Tokoh Katik adalah seorang lelaki berusia 20 an yang memiliki sikap apatis yang mana sikap ini adalah sikap seseorang yang kurang memiliki perhatian, minat atau emosi terhadap suatu hal. Tokoh Katik mengetahui apa yang terjadi namun Katik enggan untuk terlibat lebih dalam terhadap permasalahan yang terjadi. Tokoh Katik cenderung tidak mempermasalahakan hal hal yang berkaitan dengan moral. Pengkarya menggambarkan tokoh katik sebagai seorang tokoh yang memiliki karakter yang berwibawa dengan sikap dan dialog yang selalu tenang.

g. Tokoh Ustad

Tokoh Ustad adalah lelaki berusia kisaran 40 an yang merupakan seorang penganut agama islam yang munafik dan juga matrealistis. Pengkarya menggambarkan Tokoh Ustad bukan sebagai sosok Ustad yang seperti kita bayangkan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Ustad dalam naskah makam dipertuan jauh dari ekspetasi seorang tokoh Ustad. Tokoh Ustad memiliki karakter yang jauh dari kata baik dalam kehidupan.

Latar

Latar dalam naskah drama terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Alhababy, 2016). Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa atau adegan yang diceritakan dalam naskah. Dalam naskah makam dipertuan disebutkan bahwa adegan yang ada terjadi di sebuah makam kuburan besar bertingkat tiga ditanah yang disewa pada palimo tepatnya di seberang sungai koto tingga. Sedangkan latar sosial yang ada dalam naskah makam dipertuan berlatar kehidupan masyarakat yang masih dalam lingkungan adat. Latar yang terdapat dalam naskah menjadi salah satu acuan bagi pengkarya untuk menghadirkan artistik yang sesuai dengan suasana yang dihadirkan dalam pertunjukan.

Hand Properti dan Properti

Properti merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan. Hand Property adalah sebuah properti yang dipegang oleh aktor menggunakan tangan. Dalam rancangan penyutradaraan naskah Makam Dipertuan karya Wisran Hadi pengkarya menggunakan beberapa hand properti yang menunjang penampilan sekaligus membantu pengkarya untuk bisa mengeksplor pertunjukan dengan lebih baik. yang. Hand properti pengkarya pilih disesuaikan dengan karakter dan pembawaan masing masing tokoh. Tokoh Siti menggunakan handprop payung yang menyimbolkan karakter nya egois karena selalu ingin dijadikan pemimpin dan pewaris satu satunya dari makam dipertuan. Tokoh Puti menggunakan handprop kipas, dalam hal ini pengkarya menggambarkan kipas sebagai simbol dari paras kecantikan seorang perempuan. Tokoh Pakih menggunakan tongkat, pengkarya menggambarkan tokoh pakih melalui tongkat yang bermakna tokoh pakih memiliki postur tubuh yang sedikit bungkuk karena tokoh pakih memiliki latar belakang seorang tukang ketik. Tokoh Gadih yang menggunakan handprop cermin, cermin digunakan pengkarya sebagai simbol seroang yang memiliki karakter tau diri. Handprop nampan digunakan oleh seluruh aktor dibabak ketiga sebagai penunjang adegan berjualan. Selain handpropert beberapa properti yang juga digunakan yaitu sebuah kuburan besar yang terletak ditengah pentas. Dibelakangnya diberi tirai panjang. Di sebelah kanan panggung terdapat properti sebuah batang kayu besar beserta beberapa dedaunan. Di sebelah kiri panggung bagian depan terdapat tiga buah kotak kayu dan sebuah tikar bambu. Pengkarya juga menggggunakan beberapa trap serta wings untuk menyempurnakan beberapa properti.

Tata Rias dan Tata Busana

Menurut Martha Tilaar (1995) tata rias merupakan seni untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian wajah yang indah dan menyamarkan atau menutupi bagian kekurangan pada wajah yang bertujuan untuk menunjang penampilan dan rasa percaya diri seseorang. Pada penggarapan naskah Makam Dipertuan ini pengkarya menggunakan jenis tata rias watak. Tata rias watak adalah tata rias yang digunakan sebagai penjelas watak atau karakter yang dimainkan oleh pemainnya.

Menurut Ernawati (2008:1) Ilmu tata busana adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, dalam hal ini adalah busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah. Dalam rancangan penyutradaraan ini pengkarya menggunakan beberapa kostum yang menunjang penampilan para pemain selama diatas panggung. Adapun beberapa kostum tersebut sebagai berikut

Konsep Musik

Menurut Jamalus (1988:1) Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan peciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Musik dan teater adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam rancangan penyutradaraan naskah Makam Dipertuan pengkarya akan menggunakan konsep musik tradisi Minangkabau yang di aransemen lebih modern. Selain itu pengkarya juga akan menggunakan musik ilustrasi dalam beberapa adegan tertentu.

Tempat Pementasan

Ujian pertunjukan akan dilaksanakan di Teater Mursal Esten Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Sketsa Panggung

Dalam penggarapan Naskah Makam Dipertuan pengkarya menggunakan beberapa properti sebagai setting panggung sebagai pendukung penampilan. Dalam hal ini pengkarya menggunakan sebuah kuburan berbentuk kubus yang diatasnya tumbuh dedaunan hijau yang terletak diatas tiga tingkatan trap. Dibelakang kuburan terdapat tiga buat tirai berwarna kuning. Di Tingkatan trap pertama terdapat jejeran bunga rampai yang memberikan aroma wangi. Bentuk properti kuburan besar bertingkat ini dijadikan pengkarya sebagai wujud dari sebuah kuburan yang

terawat kebersihannya dan bagus dipandang oleh mata. Dalam hal ini pengkarya menunjukkan bahwa kuburan ini di desain semenarik mungkin agar bisa dijadikan tempat wisata sebagaimana yang ditunjukkan didalam naskah makam dipertuan. Selanjutnya pengkarya juga menggunakan properti sebuah kayu besar disebelah kiri panggung. Properti kayu besar ini menjadi simbol sebesar apapun kebohongan atau kesalahan seseorang pasti akan terlihat secara terang-terangan penggunaan properti kayu pun tidak terlepas dari suasana berlatar kuburan yang ingin ditonjolkan oleh pengkarya dalam penggarapan naskah makam dipertuan.

Sinopsis

Cerita ini berawal dari seorang tokoh bernama "Malin" yang melarikan diri saat zaman revolusi ke Koto Tinggi bersama seorang perempuan bernama Puti. Malin membuang seluruh identitas dirinya kemudian memulai kehidupan baru di Koto Tinggi. Memikirkan cara untuk bertahan hidup ditengah ekonomi yang pas-pasan dengan kepandaiannya Malin memanfaatkan sebuah Makam yang dibuatnya sendiri sebagai tempat membuang identitas dirinya mulai dari baju hingga dokumen serta berkas penting lainnya.. Malin menjadikan makam tersebut sebagai ladang uang dengan menghubungkan Makam tersebut dengan budaya nenek moyang dan membuat sebuah pertunjukan adat yang dinamai "Upacara Adat Mambangik Batang Tarandam". Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mempertanyakan tentang kebenaran dari makam tersebut yang memunculkan berbagai konflik hingga terjadi pembunuhan yang menyebabkan seluruh kebohongan terungkap.

SIMPULAN

Penggarapan karya akhir teater berjudul "Makam Dipertuan" ini merupakan sebuah ungkapan ekspresi dan kreativitas serta kegelisahan pengkarya terhadap isu budaya yang marak terjadi dikalangan generasi muda minangkabau saat ini yang membuat budaya minangkabau mudah untuk dirusak ataupun diperalat demi kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Melihat generasi muda yang hampir tidak lagi mengetahui hakikat sesungguhnya dari adat budaya minangkabau. pengkarya mencoba menghadirkan nya ke dalam bentuk sebuah pertunjukan teater yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan menggunakan teknik Efek Alienasi dari konsep teater Epik Beltolt Brecht.

Pengkarya menghadirkan sebuah lakon yang membatasi penonton dan menyadarkan penonton bahwa sebuah pertunjukan ini hanyalah sebuah pertunjukan karena pada dasarnya pertunjukan ditujukan sebagai media hiburan. Selain bertujuan untuk menghibur penonton karya ini juga bertujuan sebagai media penyadaran bagi masyarakat melalui beberapa adegan yang membahas isu budaya yang dikemas dengan baik.

Dalam garapan ini selain interaksi dialog pengkarya juga memaksimalkan garapan dengan beberapa nyanyian dan tarian yang digarap sedemikian rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G, Haryanto, Hartono Ruslijanto dan Datu Mulyono. (2000). Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah Buku Ajar Untuk Mahasiswa. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Alhababy, A. M. (2016). *Penyutradaraan Teater Boneka Abdul Muluk Dengan Naskah Salah Sangko Karya Dimas Raditya Arisandi*. 14(5), 1–23.
- Anirun, Suyatna. (2002). *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Brecht, Bertold, (1978). *Brecht on Theatre the Development of an Aeshetic*. Terjemahan dan editor John Willet. London: Methuen
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 3 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fitri, D. N., Noviadi, A., & Munir, S. (2024). Analisis Semiotika Dalam Drama Korea *Twinkling Watermelon*. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 622-636.
- Hidayattulloh, M., & Ridwan, M. (2020). Teknik Penyutradaraan Pada Naskah Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran Nano Riantiaro Dodot. *Pengaruh penggunaan pasta labu kuning*

(Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering, 3, 274–282.

- Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui. Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Milaar, Martha. (1995), *Indonesia Bersolek Tata Rias Kosmetik*, Jakarta, PT. Grasindo.
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256-262.
- Rohana dan Nur Indah. (2021). *Seni Drama*. Makassar: Universitas Negeri. Makassar.
- Rosmawaty. (2011). *Seni Drama*. Medan : Perdana Mulya Sarana.
- Szanto, G. H. (1978). *Theater & Propaganda*. University of Texas Press.
- Yuda, F. (2019). Pemeranan Tokoh Hamm Naskah End Game. *Creativity And Research Theatre Journal*. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/CARTJ/article/view/944%0Ahttp://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/CARTJ/article/download/944/491>
- Zulham, M., Herdiana, B., & Madeamin, S. (2023). Pembelajaran Multiliterasi dalam Film Teater “I La Galigo”. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 63-70.